

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja memiliki istilah yang dinamakan *Adolesensia* dengan pengertian remaja dapat mencakup arti yang luas, meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak hingga masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Remaja mempunyai beberapa hal yang dapat berkembang pada masa remaja diantaranya dapat menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai kemudian norma, meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa, 1989).

Menurut Yusuf (2014) terdapat beberapa tahapan pada masa remaja yang pertama yaitu masa remaja awal, dilanjutkan remaja madya, terakhir adalah masa remaja akhir. Dalam hal ini mahasiswa dapat digolongkan pada remaja akhir yang memiliki rentang usia mulai dari umur 18 hingga 25 tahun. Dalam tugas perkembangan masa remaja akhir, remaja harus dapat menentukan pemantapan pendirian dalam hidupnya untuk persiapan memasuki masa dewasa. Gunarsa (1989) Persiapan remaja untuk memasuki masa dewasa meliputi perubahan fisik, perubahan hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan keterampilan, kemudian pembentukan identitas.

Menurut Hurlock (1980) penting bagi remaja untuk membentuk identitas diri dan pengembangan diri, dimana pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa kanak-kanak akan semakin menguat pada masa remaja, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja dapat menilai dirinya baik dan juga kurang baik.

Dalam tahap ini remaja sering kali bertanya tentang siapa dirinya, mengapa dengan fisiknya, menjadi siapa dirinya kelak dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengarah pada gambaran mengenai dirinya, bahasa psikologi menyebutnya dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri sendiri (Rakhmat, 2013).

Hal senada dikemukakan oleh Desmita (2012) bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri yang meliputi gambaran seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai berhubungan dengan dirinya. Konsep diri diidentifikasi pertama yaitu *body image*, kesadaran tubuhnya yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self* yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Dengan demikian, penting bagi remaja membangun konsep diri yang positif untuk meningkatkan peluang mereka menuju masa dewasa yang memuaskan sebagaimana yang sesuai mereka harapkan.

Desmita (2012) menyatakan jika semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah untuk mencapai keberhasilan. Sebab dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru, merasa diri bodoh, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dari perilaku *inferior* lainnya.

Pada kenyataannya konsep diri remaja kebanyakan tidak sesuai dengan harapannya, remaja tidak puas dengan konsep diri yang mereka miliki, banyak faktor-faktor yang mereka anggap bahwa mereka kurang dalam satu objek tertentu yang diantaranya objek tersebut diciptakan sesuai dengan kriteria mereka. Mereka beranggapan terhadap dirinya jika mereka memiliki banyak kekurangan, mereka ingin mencapai keinginan tersebut sesuai dengan kriteria mereka (Desmita, 2012).

Seperti halnya yang terjadi di Universitas Muria Kudus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi Akuntansi dengan mahasiswa semester II, berdasarkan kenyataan diperoleh hasil observasi dan wawancara dengan Dosen pengajar yang mengampu prodi Akuntansi semester II mengatakan bahwa total dari keseluruhan jumlah mahasiswa semester II dari kelima kelas memiliki presentase 17% mahasiswa mendapati konsep diri yang negatif. Mahasiswa sering mengeluh terhadap diri sendiri, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, merasa

tersisih ketika berkumpul dengan teman – temannya, kurang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya, kurangnya rasa percaya diri sehingga apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus dalam hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada akademis mereka yang menurun dan mereka kurang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Adapun hasil observasi dan wawancara dilakukan peneliti terhadap tiga responden mahasiswa UMK fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi Akuntansi yang berkaitan dengan konsep dirinya masing – masing dari responden mempunyai perbedaan satu sama lain.

Observasi dan wawancara pertama pada tanggal 25 september 2018 dengan subyek berinisial X mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi semester dua. Mendapati hasil jika X adalah mahasiswi berusia 19 tahun, X merupakan anak kedua dari dua bersaudara, X menganggap dirinya memiliki banyak kekurangan terlebih dengan fisiknya karena X memiliki postur yang tidak terlalu tinggi, berbeda dengan teman-temannya. Tinggi badan X hanya 115 cm. X menganggap dirinya jauh dari kata cantik, X juga kerap dikucilkan mengenai fisik, sehingga X merasa tidak memiliki daya tarik penampilan. Dalam lingkungan sosial, X jarang berkumpul dan jarang berbincang-bincang dengan temannya. Hal serupa dilakukan oleh teman X yang mengajak berbicara dengan dirinya hanya terkait tugas kuliah, selain itu tidak ada percakapan dengan temannya. Sehingga X merasa dirinya seorang diri, tidak ada yang membutuhkannya dan menarik diri dalam lingkungan sosial dan menjadi individu yang *introvert* atau tertutup, dan juga pendiam. Terkait dengan perkuliahannya X

merupakan individu yang kurang menonjol dan X merasa dirinya semakin dipandang rendah oleh lingkungannya. Sehingga X menjadi diri yang pesimis dan merasa kurang disukai oleh teman-temannya.

Observasi dan wawancara yang kedua dilaksanakan pada tanggal 27 september 2018. Subyek berinisial Y mahasiswi fakultas ekonomi di Universitas Muria Kudus berusia 19 Tahun. Terkait penampilannya Y menganggap dirinya cantik, senada diungkapkan oleh teman-temannya yang menilai dirinya cantik dan banyak ingin seperti dirinya, sehingga ia merasa dirinya memiliki daya tarik fisik. Dalam lingkungan sosial Y merupakan individu yang humoris, ceria, pandai mencairkan suasana, ramah, dan mudah bergaul, terlebih Y adalah individu yang modis dalam penampilan, banyak orang yang menyukai dirinya karena pribadinya, saat Y sedang kesusahan teman-teman Y bersedia membantu dirinya, dari hal tersebut Y merasa tidak ada kesulitan dalam bersosialisasi karena teman-temannya menyukai dirinya. Mengenai perkuliahannya Y menganggap dirinya cukup pintar, senada diungkapkan oleh temannya Y individu yang pintar dan pandai beragumen, sehingga Y merasa bangga terhadap dirinya yang memiliki fisik baik, disukai banyak orang, memiliki prestasi akademik yang baik.

Sedangkan observasi dan wawancara pada tanggal 13 November 2018 dengan subyek Z berusia 18 tahun mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Muria Kudus. Didapatkan hasil bahwa Z menganggap dirinya kurang cantik, Z menilai kecantikan seseorang terlihat dari wajah dan tinggi badan, sehingga Z merasa tidak memiliki penampilan yang menarik. Perihal pribadinya yang egois terlihat Z kurang bisa menerima kritikan dari orang lain dan dari sifatnya tersebut

Z hanya sedikit memiliki teman, jarang ada teman yang mengajaknya berkumpul, Z kerap kali merasa kesepian, terkadang Z jarang dihiraukan oleh temannya ketika sedang mengajak berbicara sehingga dirinya merasa kurang dibutuhkan oleh teman-temannya. Z adalah individu yang cuek, egois dan mudah tersinggung hal tersebut yang menjadikan diri Z peka terhadap kiritik, pasif terhadap lingkungan dan cenderung merasa tidak disukai oleh orang lain.

Menurut Hurlock (1980) terdapat kondisi – kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja salah satunya yaitu teman-teman sebaya. Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman kepada dirinya, dan kedua yaitu remaja dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Yusuf (2014) menyatakan bahwa peranan kelompok teman sebaya bagi remaja itu untuk memberikan kesempatan belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Kemudian kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antara satu sama lainnya. Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman terkait konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan.

Mussen, dkk (1980) menyatakan konsep diri secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh kelompok bermain. Kelompok bermain dapat memberi beberapa informasi yang kadang-kadang juga berubah. Selain itu, kelompok bermain berfungsi sebagai sumber bagi anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-teman. Jika dirinya menganggap relatif lebih tinggi dari teman-temannya, misalnya mengenai daya tarik, kecerdasan dan popularitas, maka konsep diri anak akan meningkat sebaliknya jika merasa lebih rendah tingkatannya dari teman-temannya mengenai sifat tersebut, maka konsep diri anak berkurang.

Papalia (Ningrum, 2013) mengemukakan jika memasuki usia remaja, kebutuhan fisiologis dan kasih sayang orang tua akan disampingkan dan digantikan oleh kebutuhan akan kehadiran teman-teman sebayanya. Melalui kehadiran teman-teman sebayanya, remaja merasa dihargai dan dapat diterima oleh lingkungannya. perasaan-perasaan tersebut dapat membantu remaja untuk lebih percaya diri, lebih menghargai dirinya serta mampu untuk memiliki citra diri yang positif, sehingga teman sebaya memiliki fungsi bagi perkembangan kepribadian remaja.

Menurut Laura (2010) selama masa remaja berlangsung waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan teman sebayanya, dibandingkan dengan ketika mereka masih anak-anak. Pengaruh teman sebaya dapat berupa hal positif maupun negatif. seperti yang kita ketahui bahwa dalam memiliki hubungan teman sebaya yang positif adalah dengan memiliki satu atau lebih sahabat karib. Remaja dapat

belajar menjadi rekan yang terampil dan peka terhadap hubungan yang intim dengan menjalin persahabatan karib selama beberapa orang sahabat tertentu.

Menurut Tarakanita (2001) menyatakan bahwa teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). dukungan sosial adalah adanya pemberian informasi baik secara *verbal* maupun *non verbal*, pemberian bantuan tingkah laku materi yang didapat dari teman sebaya yang akrab atau keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dicintai, dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Melalui informasi yang diperoleh dari teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial, remaja dapat mengetahui dan mengerti mengenai siapa dirinya, apakah yang remaja inginkan dimasa yang akan datang serta peran apa yang harus dijalankan dalam kehidupan sosial terkait dengan konsep dirinya.

Pasaribu (2016) menyatakan bahwa kemampuan bergaul berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, karena individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Kurang tersedianya dukungan sosial akan menjadikan remaja tidak berharga dan terisolasi.

Risianti (2008) menyatakan dukungan teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif sifatnya, saling menguatkan bahwa mereka dapat

berubah kearah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman dan aman. Dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari remaja, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya.

Rakhmat (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya membentuk konsep dirinya, selain itu dapat memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis guna membentuk konsep diri yang positif.

Hasil penelitian Pasaribu (2016) menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan pada mahasiswa PBI FITK IAIN Sumatera Utara.

Senada dengan penelitian Azizah, dkk (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja SMAN 5 Banda Aceh, remaja dengan dukungan teman sebaya yang cenderung tinggi memiliki citra tubuh pada kategori positif, dan remaja dengan dukungan teman sebaya yang cenderung rendah memiliki citra tubuh pada kategori negatif karena dukungan teman sebaya yang adekuat akan membuat remaja merasa percaya diri, merasa dirinya diterima dan akan meningkatkan citra tubuh remaja.

Menurut Saam & Wahyuni (2012) faktor lain yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu peranan harga diri. Sifat-sifat yang dihasilkan

oleh harga diri tersebut yang mempengaruhi konsep diri seseorang secara keseluruhan dari kumpulan skema diri untuk menilai sifat dan kemampuan kita.

Burns (1993) menyatakan bahwa harga diri merupakan *self worth* adalah perasaan bahwa diri itu penting dan efektif dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya sendiri, secara tidak langsung menyatakan bahwa dirinya berharga dimana dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Srivastava, dkk (2014) mengemukakan penting bagi remaja untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi guna meningkatkan peluang mereka untuk masa dewasa yang bahagia dan memuaskan. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi jelas memiliki konsep diri yang positif kemudian remaja yang memiliki konsep diri negatif jelas memiliki harga diri yang rendah. Remaja yang menilai dirinya pandai dalam banyak hal akan cenderung merasa lebih baik dan merasa bahwa dirinya sangat berarti.

Penelitian Chu (2002) yang berjudul *The Relationship Between Domain Specific Self Concept and Self Esteem Among Adolescents in Taiwan*, mendapati hasil korelasi yang signifikan antara konsep diri dan harga diri global pada remaja di Taiwan.

Hasil penelitian Saraswati, dkk (2015) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta bahwa adanya hubungan yang mempengaruhi konsep diri dan peranan harga diri hal ini didukung teori yang menyatakan bahwa peranan harga diri mempengaruhi konsep

diri seseorang. Harga diri adalah deskripsi secara mendalam mengenai citra diri, harga diri akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Kepuasan hidup dan kebahagiaan mempunyai korelasi dengan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Harga Diri Dengan Konsep Diri Pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan harga diri dengan konsep diri pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah diuji secara ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan harga diri dengan konsep diri pada remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada remaja tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan harga diri dengan konsep diri.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hal serupa.

